

Lampiran 1. Surat Ijin penelitian



පරිපාලන ප්‍රදේශය
PEMERINTAH KABUPATEN JEMBRANA

කිසිවක්ද
KECAMATAN MELAYA

කිසිවක්ද
DESA CANDIKUSUMA

ප්‍රධාන මාර්ග - පිටිපිටි මාර්ගයේ 03 ක්‍රම 0000 පිටිපිටි

Jalan Raya Denpasar-Gilimanuk, No....., Kode Desa : 51.01.04.2007 Kode Pos 82252

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470 / 443 / IV / 2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : I Wayan Suardana
Alamat : Banjar Moding Kaja, Desa Candikusuma
Jabatan : Perbekel Desa Candikusuma.

Menerangkan dengan sebenarnya kepada seseorang

N a m a Mahasiswa : I Putu Diva Widanankara
Nomer Induk Mahasiswa : 2014021012
Falkutas : Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS)
Jurusan : Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan
Program : Pendidikan Sejarah

Bahwa memang benar orang tersebut di atas telah melakukan penelitian di desa Candikusuma.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan dimana mestinya.

Candikusuma, 22 April 2026
An, Perbekel Desa Candikusuma
Sekrtaris Desa

I Putu Suardana

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Wawancara Perbekel

1. Bagaimana kondisi umum masyarakat nelayan di Desa Candikusuma?
2. Sejak kapan masyarakat di Desa Candikusuma mengenal tradisi petik laut?
3. Apa latar belakang munculnya tradisi petik laut?
4. Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Candikusuma?
5. Apa saja yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan tradisi?
6. Bagaimana prosesi inti dalam tradisi petik laut?

Wawancara Kepala Lingkungan

1. Apa makna spiritual dari tradisi petik laut?
2. Bagaimana keterlibatan masyarakat dari berbagai agama dalam tradisi ini?
3. Bagaimana bentuk kolaborasi masyarakat dalam tradisi ini?
4. Apa peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam tradisi petik laut?
5. Apa harapan Bapak terhadap keberlanjutan tradisi petik laut ke depan?
6. Apa peran doa dalam memperkuat keyakinan masyarakat terhadap keselamatan saat melaut?
7. Bagaimana tradisi ini mencerminkan sikap toleransi antarumat beragama di Desa Candikusuma?
8. Bagaimana masyarakat menanamkan nilai-nilai budaya tradisi ini kepada generasi muda?
9. Apa perbedaan pelaksanaan tradisi petik laut dahulu dan sekarang?

Wawancara Perwakilan Tokoh Agama Hindu

1. Apa makna spiritual dari tradisi petik laut?
2. Bagaimana keterlibatan masyarakat dari berbagai agama dalam tradisi ini?
3. Apa peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam tradisi petik laut?
4. Apa harapan Bapak terhadap keberlanjutan tradisi petik laut ke depan?
5. Apa peran doa dalam memperkuat keyakinan masyarakat terhadap keselamatan saat melaut?
6. Bagaimana tradisi ini mencerminkan sikap toleransi antarumat beragama di Desa Candikusuma?

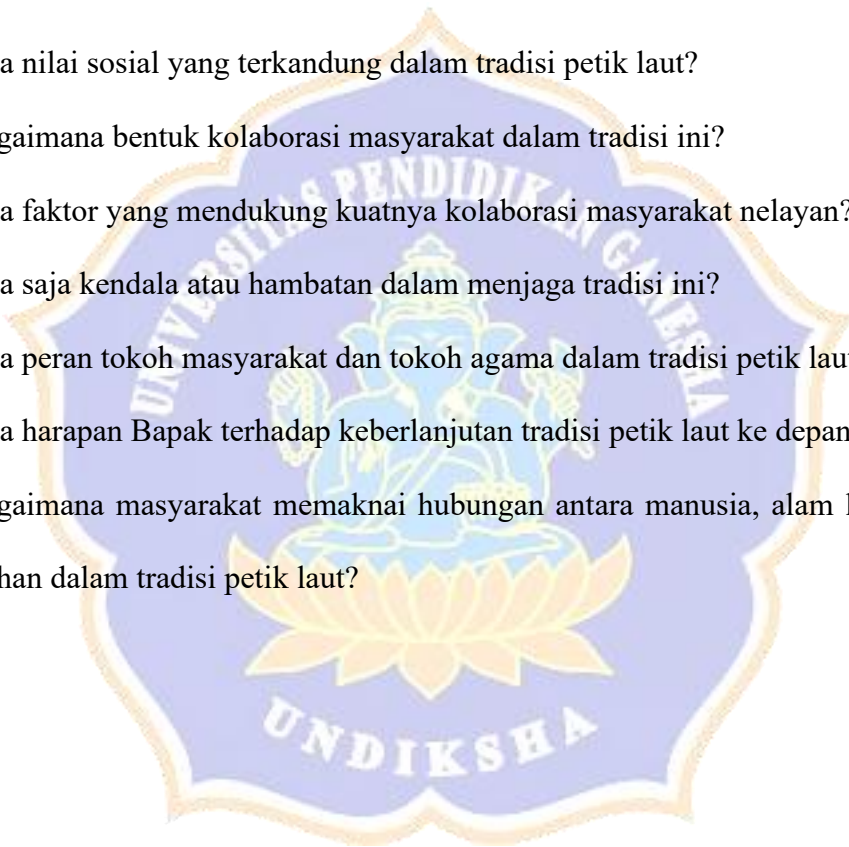
Wawancara Perwakilan Tokoh Agama Islam selaku Ketua Panitia Petik Laut

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi petik laut di Desa Candikusuma?
2. Apa saja yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan tradisi?
3. Apa makna spiritual dari tradisi petik laut?
4. Apa peran doa dalam memperkuat keyakinan masyarakat terhadap keselamatan saat melaut?
5. Bagaimana tradisi petik laut memengaruhi hubungan sosial antarwarga dalam kehidupan sehari-hari?
6. Bagaimana tradisi ini mencerminkan sikap toleransi antarumat beragama di Desa Candikusuma?
7. Apa makna tradisi petik laut sebagai identitas budaya masyarakat pesisir?
8. Bagaimana masyarakat menanamkan nilai-nilai budaya tradisi ini kepada generasi muda?

9. Bagaimana tradisi petik laut mencerminkan kehidupan masyarakat masa lalu?
10. Apa perbedaan pelaksanaan tradisi petik laut dahulu dan sekarang?

Wawancara Perwakilan Tokoh Agama Kristen

1. Apa makna spiritual dari tradisi petik laut?
2. Apakah perbedaan agama pernah menjadi hambatan dalam pelaksanaan tradisi?
3. Apa nilai sosial yang terkandung dalam tradisi petik laut?
4. Bagaimana bentuk kolaborasi masyarakat dalam tradisi ini?
5. Apa faktor yang mendukung kuatnya kolaborasi masyarakat nelayan?
6. Apa saja kendala atau hambatan dalam menjaga tradisi ini?
7. Apa peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam tradisi petik laut?
8. Apa harapan Bapak terhadap keberlanjutan tradisi petik laut ke depan?
9. Bagaimana masyarakat memaknai hubungan antara manusia, alam laut, dan Tuhan dalam tradisi petik laut?



Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan
Perbekel Desa
Candikusuma
(I Wayan Suardana)



Wawancara dengan
Kepala Lingkungan
Banjar Tirtakusuma
(Sutikno)



Wawancara dengan
perwakilan tokoh
masyarakat agama
Hindu (I Putu
Suarnaya)



Wawancara dengan
perwakilan tokoh
masyarakat agama
Islam dan selaku Ketua
Panitia Petik Laut
(Agus Sulaimi)



Wawancara dengan
perwakilan tokoh
masyarakat agama
Kristen
(I Made Raji)



Lampiran 4. Susunan organisasi Desa Candikusuma



Lampiran 5. Profil Desa Candikusuma

PRODESSEL DESA CANDIKUSUMA



**KECAMATAN MELAYA
KABUPATEN JEMBRANA
PROVINSI BALI
TAHUN 2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Desa Candikusuma sebagai salah satu Satuan Kerja perangkat daerah penyelenggara kegiatan pemerintahan di wilayah Desa, dalam melaksanakan tugasnya harus selalu berpedoman pada visi dan misi pemerintah Kabupaten Jembrana, Sehingga dalam menjabarkan visi Desa Candikusuma harus mengacu pada Visi Kabupaten Jembrana serta memperhatikan potensi-potensi yang tersedia di Desa Candikusuma, maka Visi Pemerintah Desa Candikusuma adalah:

“Menuju Desa Candikusuma Yang Maju, Sehat, Cerdas, Berbudaya dan Sejahtera Yang Berlandaskan Persatuan dan Kesatuan Umat”.

Selanjutnya visi tersebut dijabarkan ke dalam misi untuk mewujudkan visi pemerintah Desa Candikusuma dalam pembangunan jangka menengah, yaitu :

- 1. Pemerataan Bantuan untuk Umat dan Masyarakat.***
- 2. Memberikan Pembinaan dan Bantuan untuk Organisasi Pemuda dalam Bidang Usaha, Olah Raga, Seni Budaya dan Pariwisata.***
- 3. Mempermudah, Mempercepat, dan Transparansi di Bidang Pelayanan dan Anggaran Dana Desa.***
- 4. Melibatkan Tokoh Umat, Tokoh Pemuda dan Lembaga Masyarakat Setiap Perencanaan Dalam Penetapan Semua Program.***
- 5. Siap Menjadi Pelayan Masyarakat yang Jujur, Berani, dan Bijaksana.***

B. RIWAYAT / SEJARAH DESA CANDIKUSUMA

Asal usul Desa Candikusuma

Desa Candikusuma adalah sebuah Desa yang terdiri dari wilayah pantai dan perkebunan, terletak di pesisir Selatan Bali Barat. Desa Candikusuma ini menjadi bagian dari Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.

Proses pembentukan wilayah yang bernama Candikusuma ini, dapat dipelajari dari beberapa peninggalan sejarah dan kebudayaan, maupun proses alamiah yang mendukung terbentuknya peradaban social dari dulu hingga sekarang di wilayah ini. Beberapa peninggalan sejarah dan kebudayaan tersebut antara lain :

1. Sebuah Candi bersegi tiga yang disebut Tugu Candikusuma.
2. Sebuah Sumur Suci bernama Sumur Bulus.
3. Paras Pipih (batu padas berbentuk pipih dari proses alamiah) yang merupakan tebing sungai terbesar di Desa Candikusuma, yakni sungai Danghyang Gede atau Sungai Sanghyang.
4. Sebuah Pura peninggalan sejarah bernama Pura Dangkahyangan Indra Kusuma.
5. Sebuah sumber air mengalir di tepi pantai yang diberi nama Tukad Danghyang Cerik.

Sementara itu, untuk mengetahui kapan dibentuk dan siapa yang membentuk Desa Candikusuma, dapat dipelajari dari :

1. Buku / Lontar No. 1705 VI.b, yang tersimpan di Gedung Kertiya Singaraja, tentang perjalanan seorang Pendeta / Guru Besar Agama Hindu, Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh yang sempat singgah di Candikusuma dalam perjalanan menuju Gelgel, Klungkung.

2. Arsip pembukaan perkebunan kelapa, kopi dan coklat di Candikusuma oleh seorang Tokoh Belanda bernama Dumay sekitar Tahun 1897 dengan Hak Erf Pacht.

Dari peninggalan-peninggalan sejarah dan kebudayaan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Desa Candikusuma terbentuk melalui sejarah yang terkonsep secara sosial budaya, dimana sejak kelahirannya Desa ini sudah memiliki jejak-jejak kehidupan manusia yang terbentuk dalam sebuah komunitas kemasyarakatan.

Perjalanan Pedanda Sakti

Secara singkat, dikisahkan perjalanan Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh dari Blambangan (Jawa Timur) menuju Gelgel (Klungkung-Bali), diiringi istrinya yakni Danghyang Istri Sakti yang sedang hamil tua serta putrinya yang bernama Ida Ayu Swabawa. Mereka sempat singgah di Candikusuma, mendarat di tanjung pasir berhutan lebat. Kehadiran mereka diterima oleh dua orang warga bernama Pan Jebah dan Pan Bulus. Ketika baru mendarat di pantai, Ida Ayu Swabawa menyatakan rasa hausnya dan meminta air minum. Ida Pedanda Sakti lalu memuja dan memohon air tawar kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Saat itu muncul air yang bersumber dari dalam tanah dan terus mengalir membentuk sungai kecil. Aliran air tersebut kemudian diberi nama Tukad Danghyang Cerik (sekarang lebih populer dengan nama Tukad Sanghyang Cerik).

Selama persinggahan itu, Pedanda Sakti Wawu Rawuh juga sempat memberikan tuntunan Agama (Hindu) kepada warga setempat, baru kemudian beliau melanjutkan perjalanan ke Gelgel.

Oleh karena Danghyang Istri dalam keadaan hamil tua, maka beliau tidak turut ke Gelgel dan memutuskan untuk menetap di Candikusuma. Pedanda Sakti meninggalkan istrinya dengan

sebuah keris dan sebuah sumber mata air untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Lokasi tempat tinggal istrinya itu diberi nama Gria Indraloka, sedangkan sumber air yang ditinggalkan diberi nama Sumur Bulus.

Dengan hanya diiringi oleh putrinya, Pedanda Sakti Wawu Rauh berangkat menyusuri pantai ke arah timur menuju Gelgel.

Berselang beberapa lama, oleh karena tidak kuat dengan angin laut yang cukup besar dan bisingnya deruan ombak, Danghyang Istri memilih pindah tinggal ke arah barat laut dari Indraloka, di tepi Sungai Danghyang Gede di lokasi Pura Dangkahyangan Indra Kusuma. Di tempat inilah Danghyang Istri Moksa dengan meninggalkan seorang putra bernama Ida Bagus Bajra yang kemudian juga Pralina di sana.

Perkebunan Dumay

Tahun 1897, seorang tokoh Belanda (VOC) membuka perkebunan kelapa, kopi dan coklat di kawasan barat Desa Candikusuma. Tetapi pembangunan kawasan perkebunan yang luasnya mencapai 100 hektar ini sering mendapat gangguan binatang buas dari barat (hutan) berupa harimau dan wadak (banteng hutan). Sementara gangguan dan serangan dari laut juga tidak kalah besarnya, yakni serangan buaya yang datang dari Tukad Danghyang Cerik.

Berbagai upaya untuk mengusir gangguan binatang buas tersebut telah dilakukan oleh Dumay bersama para buruh perkebunannya, termasuk menggunakan senjata api. Tetapi gangguan binatang buas bahkan semakin mengganas dan memakan banyak korban para pekerja perkebunan.

Kondisi ini kemudian membuat Dumay mengambil keputusan untuk mengundang tokoh dari Puri Gede Jembrana (Pusat Pemerintahan Kerajaan Jembrana saat itu), untuk diajak bersama-sama melakukan ritual (Persembahyangan) di lokasi bekas Geria Indraloka. Adapun tokoh Puri yang datang adalah Anak Agung

Gede Kangsa beserta putranya Anak Agung Putu Brata. Atas permintaan Dumay, Persembahyangan (Meditasi) dilakukan bersama empat orang, termasuk putra dari Dumay yang bernama Beber. Dalam persembahyangan berempat itulah mereka melihat sekilas keris bersinar muncul dari dalam tanah. Dijelaskan oleh keempatnya, bahwa keris yang muncul tersebut bermata tiga. Maka selanjutnya, di tempat munculnya keris itulah oleh Dumay didirikan sebuah pal bersegitiga dengan nama Tugu Candikusuma.

Sejak pembangunan Tugu Candikusuma itu pula, kawasan Candikusuma diberi nama Pesedahan Candikusuma dengan ketentuan administrasi sebagai berikut :

Wilayah Pesedahan Candikusuma dengan batas :

- Timur : Sungai Tukadaya
- Selatan : Lautan
- Barat : Hutan Bagian Barat
- Utara : Hutan Bagian Utara

Resort kehutanan juga disebut Kehutanan Candikusuma.

Pelabuhan juga disebut Pelabuhan Candikusuma.

Banjar (kawasan pemukiman) yang tua juga disebut Banjar Candikusuma.



Pemerintahan Desa Candikusuma Pertama

Akan tetapi pada tahun 1945 dimana Sa'ad sebagai pejabat pertama Kepala Desa, yang wilayahnya mencakup Sangyang Cerik dan Kepah, maka ditetapkan nama Desa menjadi Desa Sanghyang Cerik.

Dalam perkembangan Pemerintahan selanjutnya, Tanggal 16 Maret 1976, keluarlah Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Jembrana, Nomor : Pem/II.a/20/1976, yang menentukan batas-batas wilayah untuk memudahkan administrasi Desa. Sejak saat itu pula nama Desa Sanghyang Cerik dikembalikan ke nama semula yaitu Desa Candikusuma. Hal ini dilakukan dengan mengingat catatan sejarah yang sudah banyak dikenal oleh umum tentang Desa Candikusuma. Disamping itu, tidak pula dapat dikesampingkan bahwa kawasan Candikusuma mempunyai andil besar di dalam perjuangan mencapai Kemerdekaan Indonesia, karena di daerah inilah tempat pendaratan para Pemuda Pejuang Kemerdekaan.

Dalam sejarah perjuangan Kemerdekaan RI, tak akan terlupakan pertempuran di kawasan Kenari (Bali Barat) yang mengakibatkan gugurnya Pahlawan Bangsa Saestuadi. Disamping Kawasan Kenari, pertempuran antara Pemuda Pejuang dengan Tentara Gajah Merah (Sekutu) juga terjadi di kawasan Banjar Moding / Pangkung Belatung (salah satu Banjar di bagian utara Desa Candikusuma), yang mengakibatkan gugurnya 7 (tujuh) Pemuda Pejuang. Dengan hal ini pula, Desa Candikusuma dinyatakan sebagai salah satu pusat pertahanan untuk Bali Barat.

Perkembangan Pemerintahan Desa Candikusuma

Berikut ini adalah mereka yang tercatat pernah dan sedang memimpin Pemerintahan sebagai Kepala Desa di Desa Candikusuma :

1. Sa'ad : Tahun 1945 s/d 1960
2. Paijo : Tahun 1960 s/d 1969
3. Abdurahman : Tahun 1969 s/d 1975
4. Paijo : Tahun 1975 s/d 1982
5. A. A. Bagus Sukardi (Pjs) : Tahun 1982 s/d 1983
6. I Nyoman Kandra : Tahun 1983 s/d 1991
7. Drs. A.A. Gde Eka Jaya : Tahun 1991 s/d 1999
8. Drs.I Gede Sujana (Pjs) : 25 Mei 1999 – 21 Agustus 1999
9. I Ketut Merta : 21 Agustus 1999 – 21 Agustus 2007
10. I Wayan Bagia Yasa : 21 Agustus 2007 – 21 Agustus 2019
11. Sunardi, S.T (Pjs) : 21 Agustus 2019 – 23 September 2019
12. I Wayan Suardana : 23 September 2019

Pada awalnya, wilayah Desa Candikusuma terbagi menjadi 3 (tiga) Dusun/Banjar yaitu :

1. Dusun / Banjar Candikusuma
2. Dusun / Banjar Moding
3. Dusun / Banjar Tetelan

Seiring dengan dinamika sistem Pemerintahan atas perubahan paradigma yang berkembang di masyarakat sebagai proses demokratisasi dan transparansi pada semua urusan Pemerintahan Desa, serta dalam upaya untuk lebih memudahkan urusan Pemerintahan Desa, maka Desa Candikusuma yang terdiri dari tiga Dusun / Banjar mengalami perubahan pemekaran pada Tahun 1998, yakni Banjar Candikusuma dimekarkan menjadi Banjar Candikusuma dan Banjar Tirtakusuma, serta Banjar Moding dimekarkan menjadi Banjar Moding dan Banjar Moding Kaja.

Setelah pemekaran Banjar tersebut, maka Desa Candikusuma sekarang terdiri dari lima Banjar yaitu :

1. Banjar Candikusuma
2. Banjar Moding
3. Banjar Tetelan
4. Banjar Tirtakusuma
5. Banjar Moding Kaja

Demikianlah secara singkat Latar Belakang Sejarah Desa Candikusuma dan Sejarah singkat Desa Candikusuma, kiranya tidaklah kecil arti dan peran Pejuang dan Sesebuah selaku pendiri Desa Candikusuma yang patut kita junjung tinggi semangat maupun pengorbanannya menuju kepada cita-cita luhur Bangsa Indonesia yang tertuang dalam cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945 dengan semboyan “ ***Kupersembahkan Jiwa dan Ragaku Untuk Membangun Desaku*** “



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA CANDIKUSUMA

C. POTENSI ALAM

Secara geografis, Desa Candikusuma adalah merupakan kawasan perbukitan, dataran rendah serta lautan, dengan areal tanah yang sangat subur. Pada dataran rendah sangat potensial untuk persawahan teknis/irigasi teknis dengan sumber air yang berasal dari Bendungan Palasari, Desa Ekasari (kurang lebih tujuh kilometer kearah utara dari Desa Candikusuma). Sedangkan di bagian perbukitan, oleh masyarakat sudah dikembangkan menjadi tegalan/perkebunan dengan tanaman kelapa, pisang, coklat, berbagai jenis buah-buahan tropis, vanili dan lain-lain.

Kondisi keairan Desa Candikusuma dapat digambarkan sebagai berikut :

- Rasa air umumnya tawar
- Pengaliran air permukaan berupa air lambat sedang
- Permukaan tanah mengandung air tanah besar dangkal dengan kedalaman antara 4 sampai 17 meter
- Pada sebagian besar wilayah, kandungan air tanah adalah berskala sedang dengan debit 5 liter/detik

Keadaan geografis menurut letak di atas permukaan laut (dpl) :

- Tinggi tempat dari permukaan adalah 7 s/d 15 Mdl
- Kemiringan tanah antara 20 – 40 drajat

Luas Desa Candikusuma

Luas Desa Candikusuma seluruhnya adalah 680,00 Ha, dengan rincian menurut kegunaannya sebagai berikut :

- Perumahan dan Pekarangan seluas 197,70 Ha
- Sawah seluas 5,00 Ha

- Perkebunan seluas 452,59 Ha
- Bangunan Umum seluas 6,51 Ha
- Lain-lain seluas 17,20 Ha

Batas Wilayah Desa Candikusuma

- Timur : Desa Tuwed
- Barat : Desa Nusasari
- Utara : Desa Warnasari
- Selatan : Samudra Indonesia

D. POTENSI PENDUDUK

Dengan melihat kemajuan perkembangan Pembangunan di Desa Candikusuma yang makin tahun semakin meningkat keberadaannya, maka sudah tentu didukung oleh sumber daya manusia yang mempunyai efisiensi (kemampuan) yang tinggi dalam menunjang Pembangunan disegala bidang.

Dengan demikian dapatlah dikatakan Masyarakat Desa Candikusuma sudah dapat menumbuh kembangkan penerangan teknologi tepat guna di Pedesaan secara berdaya guna dan berhasil guna, disamping itu Masyarakat Desa Candikusuma telah mampu memanfaatkan sumber daya alam secara optimal tanpa merugikan keseimbangan dan keserasian lingkungan yang telah ada, hal itu dapat dilaksanakan berkat adanya bimbingan teknis dari instansi yang berwenang. Dengan menimbang kenyataan itu maka penduduk Desa Candikusuma merupakan penduduk yang sangat potensial dalam menunjang pembangunan.

E. POTENSI SUMBER DAYA EKONOMI ANDALAN

Sumber daya ekonomi andalan Desa Candikusuma adalah dari sektor :

a. Pertanian : Padi, palawija, sedangkan kelautan adalah

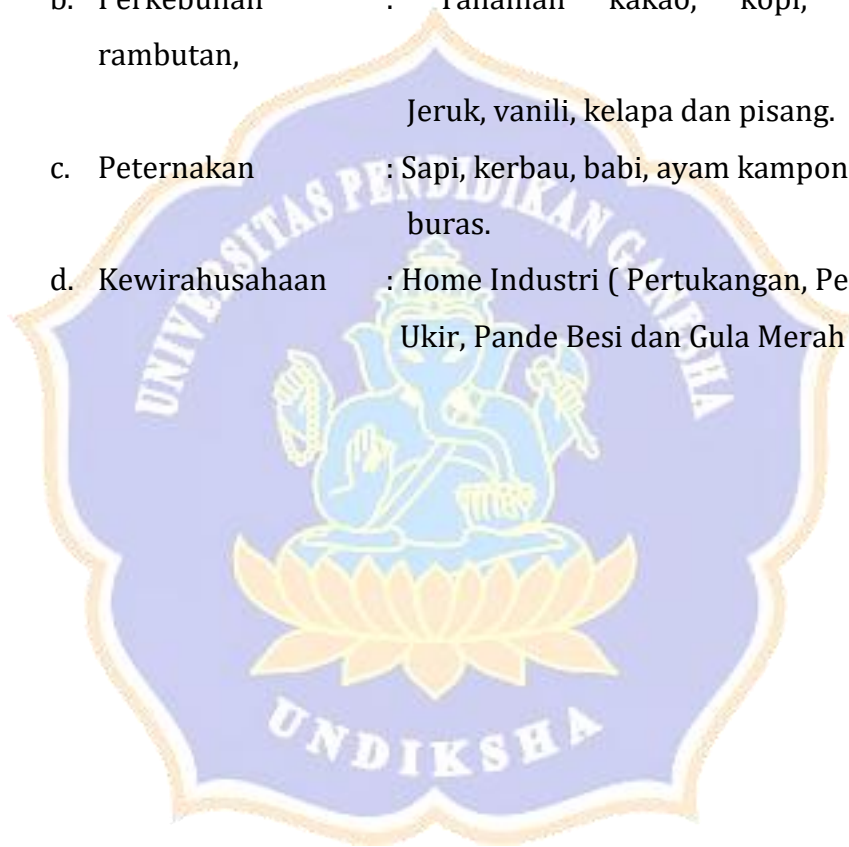
Penangkapan ikan di laut oleh nelayan secara Tradisional.

b. Perkebunan : Tanaman kakao, kopi, mangga, rambutan,

Jeruk, vanili, kelapa dan pisang.

c. Peternakan : Sapi, kerbau, babi, ayam kampung, ayam buras.

d. Kewirahusahaan : Home Industri (Pertukangan, Pengerajin Ukir, Pande Besi dan Gula Merah).



Lampiran 6. Dokumentasi Prosesi Petik Laut







